

ASPEK SOSIAL BUDAYA TERHADAP KESEHATAN GIGI DAN MULUT LANSIA

Tiska Lozikania Mawardani
Universitas Indonesia

Submitted: 2 March 2024

Accepted: 10 March 2024

Published: 11 March 2024

Abstrak

Lansia adalah individu yang telah mencapai usia lanjut atau tua yang mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial. Perubahan ini membuat penurunan kualitas hidupnya, salah satunya kesehatan gigi dan mulutnya. Gangguan kesehatan gigi dan mulut pada lansia dapat secara signifikan, seperti keterbatasan fungsional, ketidaknyamanan fisik, kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari, hingga masalah psikologis. Melalui pendekatan aspek sosial budaya dapat dengan mudah diterima oleh lansia, seperti dengan kegiatan promosi kesehatan menggunakan alat peraga, cek kesehatan gratis, hingga komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini merupakan studi *literature* yang menggunakan data sekunder dari publikasi yang telah diterbitkan dalam tahun 2015-2024 dan relevan dengan topik pembahasan. Dari 4.470 artikel sesuai kata kunci didapatkan 5 yang sesuai kriteria untuk selanjutnya dilakukan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek sosial budaya yang mempengaruhi adalah stigma terhadap fasilitas kesehatan, dokter dan penyakit, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, pengalaman orang sekitar, pengetahuan mengenai kesehatan, pendampingan oleh keluarga, tenaga kesehatan, atau tokoh masyarakat. Sehingga untuk meningkatkan kesediaan lansia dalam mendapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, seperti meningkatkan hubungan antara dokter dan pasien, meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan yang tepat, dan mempromosikan praktik medis yang inklusif dan empatik. Selain itu, mendengarkan dan memahami kekhawatiran serta pengalaman lansia dengan empati dapat membantu mengatasi stigma negatif dan membangun hubungan yang lebih baik antara lansia dan tenaga medis.

Kata kunci : Sosial budaya, Kesehatan gigi dan mulut, Lansia

Abstract

The elderly are individuals who have reached old age or are experiencing various physical, mental and social changes. This change reduces the quality of life, one of which is the health of his teeth and mouth. Dental and oral health problems in the elderly can be significant, such as functional limitations, physical discomfort, difficulty in daily activities, and even psychological problems. Through a socio-cultural aspect approach, it can be easily accepted by the elderly, such as health promotion activities using teaching aids, free health checks, as well as communication, information and education on dental and oral health. This research is a literature study that uses secondary data from publications published in 2015-2024 and is relevant to the topic of discussion. Of the 4,470 articles according to keywords, 5 were found that met the criteria for further discussion. The research results show that several socio-cultural aspects that influence are stigma towards health facilities, doctors and diseases, distance from home to health facilities, experiences of people around them, knowledge about health, help from family, health workers or community leaders. Therefore, increasing the willingness of older adults to receive oral health services requires a holistic and sustainable approach, such as improving the relationship between doctors and patients, increasing awareness of the importance of appropriate health services, and encouraging inclusive and empathetic medical practices. In addition, listening to and understanding older people's concerns and experiences with empathy can help overcome negative stigma and build better relationships between older people and medical personnel.

Keywords: Social culture, Dental and oral health, Elderly

Pendahuluan

Proses menua adalah proses alami di mana tubuh manusia mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial seiring bertambahnya usia (Astuti et al., 2020). Proses ini dipengaruhi oleh faktor genetik, gaya hidup, lingkungan, dan faktor lainnya. Perubahan yang dialami lansia ini

berjalan alami dan tidak dapat dihindarkan oleh setiap manusia (Angraini et al., 2021). Lansia atau "Lanjut Usia" adalah orang-orang yang berusia lanjut atau tua. Istilah ini umumnya mengacu pada orang yang berusia di atas 60 tahun. Secara global, populasi lansia didunia diperkirakan terus meningkat. Peningkatan proporsi pada lansia dalam masyarakat adalah fenomena di seluruh dunia. Berdasarkan Survei Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) Agustus 2023, sebanyak 11,75 persen penduduknya merupakan lansia, dan menurut hasil prakiraan penduduk, rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08 (Muslim et al., 2023). Orang lanjut usia sering kali mengalami perubahan fisik, kesehatan, dan sosial yang berbeda dari orang dewasa pada umumnya. Secara fisik, kondisi fisik orang lanjut usia lebih lemah dibandingkan dengan orang muda. Fungsi panca indera pada lansia seringkali mengalami penurunan, serta kemampuan motorik kasar dan halus juga terganggu (Ahmad, et al., 2023). Mereka memerlukan perhatian dan perawatan khusus untuk menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Penurunan pertahanan struktur dan fungsi tubuh akan menyebabkan masalah kesehatan pada lansia. Salah satunya adalah permasalahan gigi dan mulut pada lansia bisa menjadi kompleks dan memerlukan perhatian khusus karena berbagai faktor, seperti perubahan fisik, medis, dan gaya hidup, yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut (Hariani et al., 2023). Beberapa penyakit gigi dan mulut yang umum terjadi adalah gingivitis, karies gigi, kehilangan gigi, xerostomia, hingga kanker mulut (A. Rahman et al., 2023). Gangguan kesehatan gigi dan mulut pada lansia dapat secara signifikan mempengaruhi kepuasan hidup mereka. Hal ini menyebabkan keterbatasan fungsional, ketidaknyamanan fisik, kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari, hingga masalah psikologis. Penting bagi lansia untuk menjaga kebersihan gigi dengan menyikat gigi dan membersihkan gigi dengan benang secara teratur serta mengunjungi dokter gigi secara teratur untuk pemeriksaan dan perawatan (A. Rahman et al., 2023). Pemantauan dan perawatan yang tepat dapat membantu mencegah atau mengatasi masalah gigi dan mulut pada lansia.

Kata "budaya" berasal dari kata "buddayah" dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki akar kata "buddhi", yang berarti "pemahaman" atau "intelektualitas" (Muhamad, dkk., 2012). Dalam penggunaan awalnya, kata "budaya" mengacu pada proses pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, tetapi seiring waktu, konsep ini berkembang menjadi makna yang lebih luas, mencakup pola-pola perilaku, nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, konsep "budaya" mencerminkan akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.

Sedangkan kata "sosial" berasal dari bahasa Latin "socius", yang berarti "teman" atau "anggota kelompok" (Astuti et al., 2020). Dalam perkembangannya, kata "sosial" mengacu pada hubungan antarindividu atau antaranggota kelompok dalam suatu masyarakat. Konsep "sosial" berkaitan erat dengan interaksi, hubungan, dan struktur dalam masyarakat. Dalam konteks modern, istilah "sosial" sering digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek kehidupan manusia yang melibatkan interaksi sosial, norma, nilai, institusi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi individu dan kelompok dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya merujuk pada pengaruh budaya, nilai-nilai, norma, dan tradisi dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari seseorang. Bagi lansia, aspek sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Bagi lansia, aspek sosial budaya dalam kesehatan menjadi sangat penting karena pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan pengalaman dalam proses perawatan medis (Rahman et al., 2023). Beberapa contoh aspek sosial budaya yang berkaitan erat dengan

kesehatan lansia adalah lansia dihormati dan dianggap, dukungan keluarga untuk meningkatkan kualitas kesehatannya, aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, program pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan budaya dan bahasa lansia agar dapat meningkatkan pemahaman.

Lansia merupakan fase dimana seseorang mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial. Ditambah dengan peningkatan jumlah lansia di Indonesia, hal menjadi tantangan tersendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang salah satunya dari kesehatan gigi dan mulutnya. Melalui pendekatan aspek sosial budaya dapat dengan mudah diterima oleh lansia, seperti dengan kegiatan promosi kesehatan menggunakan alat peraga, cek kesehatan gratis, hingga komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul “Aspek Sosial Budaya Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Lansia”. Melalui studi literatur ini, harapannya mengetahui bentuk pendekatan sosial budaya yang dapat diterima oleh lansia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui kesehatan gigi dan mulutnya.

Metode

Penelitian ini merupakan studi *literature* yang menggunakan data sekunder dari publikasi yang telah diterbitkan dalam tahun 2020-2024 dan relevan dengan topik pembahasan. Artikel-artikel tersebut berasal dari *database* yang telah ditentukan yaitu *Google Scholar*. Penelitian ini menggunakan *search term* pencarian “Aspek Sosial Budaya Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Lansia”. Dalam melakukan seleksi artikel, ditetapkan kriteria inklusi untuk penyaringan hasil artikel yang ditemukan. Adapun kriteria inklusi pada studi *literature* yaitu studi yang menggunakan studi kuantitatif dan kualitatif, studi yang dipublikasikan dalam periode 10 Tahun terakhir (2015-2024), artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, studi yang dilakukan di dalam dan luar negeri, artikel yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, serta artikel yang dapat diunduh *full paper*. Tahap selanjutnya yaitu penilaian kualitas artikel dilakukan dengan menggunakan instrumen *Critical Appraisal* dari *Joanna Briggs Institute* pada penelitian dengan *Checklist for Qualitative Research*. Artikel akan dinyatakan tidak layak untuk dilakukan sintesis apabila hasil penilaian menunjukkan nilai ≤ 20 , serta artikel dinyatakan layak untuk dilakukan sintesis apabila hasil penilaian menunjukkan nilai > 20 . Strategi pencarian hasil *literature* ditampilkan pada diagram alur berikut. Dari 4.470 artikel sesuai kata kunci didapatkan 5 yang sesuai kriteria untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

Hasil

No	Judul dan Tahun	Penulis	Penelitian
1	Analysis of Quality of Life Dental and Oral Health in the Elderly (Overview of Retired Civil Servants at Pemko Banjarmasin)	Galuh Dwinta Sari, Aulia Azizah	Peningkatan promosi kesehatan gigi dan mulut pada lansia diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup lansia.
2	Factors Influence Demand for Dentures on Elderly	Fathul Rahman, Debby Saputera, Rosihan Adhani	Faktor yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut lansia antara lain mahalnnya perawatan, rasa ketakutan pergi ke dokter gigi, kecemasan menggunakan gigi tiruan akibat

	(A Review of Treatment Expencc, Fear and Tools)		pengalaman teman yang tertelan gigi tiruannya dan tidak lengkapnya peralatan serta kurangnya keterampilan dokter gigi dalam pembuatan gigi tiruan. Persepsi ini terbentuk antara lain karena faktor pengalaman dan pengetahuan yang diadopsi dari lingkungan sekitar, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan gigi tiruan seperti pengetahuan.
3	Profil Kebersihan dan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di Desa Darsono Kabupaten Jember	Tantin Ermawati	Pendidikan dan pendampingan bagi lansia, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut para lansia. Meskipun pedoman promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif telah disusun, namun belum sepenuhnya terdefiniskan dan terstandarisasi dengan baik. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran dari tenaga kesehatan yang melaksanakan program-program tersebut tentang upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut lansia.
4	Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut pada Lansia	Desi Sandra Sari, Yuliana Mahdiyah Daat Arina, Tantin Ermawati	Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut para lansia memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat kebersihan mulut mereka. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan praktik kebersihan mulut yang baik, seperti sikat gigi secara teratur, membersihkan antar gigi, dan perawatan mulut lainnya.. Untuk memastikan hal ini, para profesional kesehatan dan pimpinan senior Posyandu harus bekerja sama untuk memberikan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara teratur.
5	Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia	Yuvensius Pil, Putu Ayu Sani Utami, Ni Luh Putu Eva Yan	Faktor yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut lansia antara lain faktor pengalaman traumatik, faktor sosial ekonomi, pendidikan, faktor keluarga, faktor phobia terhadap alat perawatan gigi, takut dengan rasa sakit dan takut cedera. Untuk itu perlu pendekatan aspek sosial budaya dalam meyakinkan lansia untuk mendapat akses kesehatan gigi dan mulut dengan dukungan

keluarga dan pendekatan personal tenaga kesehatan.

Hasil dari 5 penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial budaya memiliki kaitan erat dengan kesehatan gigi dan mulut lansia. Beberapa aspek sosial budaya yang mempengaruhi adalah stigma terhadap fasilitas kesehatan, dokter dan penyakit, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, pengalaman orang sekitar, pengetahuan mengenai kesehatan, pendampingan oleh keluarga, tenaga kesehatan, atau tokoh masyarakat. Memahami dan mempertimbangkan aspek-aspek sosial budaya ini penting dalam merancang intervensi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan, serta untuk mempromosikan kesejahteraan yang merata dalam masyarakat.

Pembahasan

Sejalan dengan penelitian Angraini et al., (2021) menyatakan bahwa stigma negatif mengenai fasilitas kesehatan membuat seseorang enggan memeriksakan diri dan cenderung menahan penyakitnya. Selain itu menurut (Ley, 2002) stigma negatif terhadap dokter juga dapat menyebabkan penundaan dalam pencarian perawatan kesehatan yang dibutuhkan. Lansia mungkin ragu untuk mengunjungi dokter atau fasilitas kesehatan karena takut atau khawatir akan perlakuan yang tidak ramah atau kurang empati dari dokter. Dalam penelitian Candrawati, (2022) juga memperkuat bahwa stigma negatif terhadap penyakit gigi dan mulut juga seringkali menyebabkan penundaan dalam pencarian perawatan. Lansia mungkin merasa malu karena kondisi gigi dan mulut mereka, yang dapat menghambat kemauan mereka untuk mengunjungi dokter gigi atau spesialis lainnya.

Menurut penelitian Candarmaweni & Rahayu, (2020) lansia yang harus bepergian jauh untuk mencapai fasilitas kesehatan mungkin harus menggunakan sumber daya yang terbatas, seperti waktu, uang, dan energi. Bepergian jauh dapat menjadi sebuah tantangan yang signifikan bagi mereka, terutama karena kondisi fisik yang mungkin sudah menurun seiring bertambahnya usia. Hal ini dapat menyebabkan penundaan atau penolakan dalam mencari perawatan kesehatan yang diperlukan. Sejalan dengan penelitian Saufi, (2021) menyatakan bahwa jarak yang jauh dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencarian perawatan untuk kondisi kesehatan yang mendesak atau serius. Lansia mungkin menunda pencarian perawatan hingga kondisi mereka memburuk, yang dapat menyebabkan komplikasi atau masalah kesehatan yang lebih serius. Dalam penelitian Akib et al., (2022) juga menyatakan bahwa jarak yang jauh dapat mempengaruhi keputusan kesehatan lansia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka mungkin lebih cenderung untuk menunda perawatan atau mengandalkan solusi alternatif jika fasilitas kesehatan yang terdekat terlalu jauh atau sulit diakses.

Menurut Hidayah & Marwan, (2020) Pengalaman negatif orang sekitar dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan kesehatan lansia karena meningkatkan kecemasan dan ketakutan. Sejalan dengan pengalaman negatif orang sekitar, seperti cerita tentang pengalaman medis yang buruk atau komplikasi yang timbul dari pengobatan, dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada lansia (Hidayah & Marwan, 2020). Hal ini bisa membuat mereka ragu-ragu atau enggan untuk mencari perawatan medis yang diperlukan. Dalam penelitian Ediyono (2023) juga menyatakan Pengalaman negatif orang sekitar bisa saja mendorong lansia untuk mencari pilihan perawatan alternatif yang mungkin tidak didukung secara medis. Mereka mungkin

lebih cenderung mencari solusi di luar mainstream medis karena ketakutan atau kecemasan yang timbul dari pengalaman negatif tersebut.

Penelitian yang dilakukan Hartanto et al., (2020) membuktikan bahwa pemberian informasi dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi kecemasan lansia mengenai mitos efek samping pengobatan. Sejalan dengan penelitian Purnomo et al., (2023) yang menyatakan bahwa dibutuhkannya informasi yang tepat dan jelas mengenai kondisi lansia untuk mengurangi rasa tertekan terhadap stigma mengenai penyakit. Dalam penelitian Billa et al., (2024) juga menyatakan pengetahuan yang baik tentang kesehatan memainkan peran yang krusial dalam membantu lansia untuk mengambil keputusan kesehatan yang terinformasi dan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Penelitian Picauly, (2021) menyatakan bahwa perlunya pendampingan tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan, sehingga permasalahan kesehatan dapat cepat tertangani dan tidak menimbulkan komplikasi yang lebih berat. Selain pendampingan tenaga kesehatan, penelitian Kusdalina & Suryani, (2021) juga menyebutkan bahwa semakin tingginya dukungan care giver maka semakin cepat pemulihan serta mengurangi kemungkinan kekambuhan penyakit. Menurut Septiani, (2019) pendampingan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan kesehatan merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan Nadra Alkaff et al., (2022) menyatakan bahwa dengan memberikan pendampingan yang tepat kepada tokoh masyarakat, diharapkan dapat tercapai peningkatan kesadaran kesehatan dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam komunitas.

Simpulan

Aspek sosial budaya sangat mempengaruhi lansia dalam mendapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Beberapa aspek sosial budaya yang mempengaruhi adalah stigma terhadap fasilitas kesehatan, dokter dan penyakit, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, pengalaman orang sekitar, pengetahuan mengenai kesehatan, pendampingan oleh keluarga, tenaga kesehatan, atau tokoh masyarakat. Sehingga untuk meningkatkan kesediaan lansia dalam mendapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan hubungan antara dokter dan pasien, meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan yang tepat, dan mempromosikan praktik medis yang inklusif dan empatik. Selain itu, mendengarkan dan memahami kekhawatiran serta pengalaman lansia dengan empati dapat membantu mengatasi stigma negatif dan membangun hubungan yang lebih baik antara lansia dan tenaga medis.

Daftar Rujukan

- Ahmad Aswad, Lusiane Adam, Juwita Suma, D. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agent Of Change Pencegahan Stunting Di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 179–185.
- Akib, A., Rukinah, R., Wahyuni, R., & Pohan, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Mendampingi Perkembangan Motorik Halus Balita Stunting. *Abdimas Polsaka*, 50–54. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.17>
- Angraini, D. I., Sari, M. I., Apriliana, E., & Imantika, E. (2021). Model IMLEG (Ibu Melek Gizi) sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Kehidupan. In *Program Studi*

- Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.*
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 156–162.
- Billa, S., Febria, C., & Andriani, L. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Isi Piringku Terhadap Kejadian Stunting Di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 548–556.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Candrawati, W. (2022). *Laporan Kasus Asuhan Kebidanan Pada Balita An Im. Umur 40 Bulan Dengan Stunting Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 161–170.
- Hariani, Abd Hady J, Simunati, & Muh Nur. (2023). Pemberdayaan Kader Pelayanan Kesehatan Berbasis Desa Dan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penurunan Stunting Di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 5(2), 27–31.
- Hartanto, D., Matahari, R., & Nurfitia, D. (2020). Modul Edukasi Remaja Generasi Milenial Bergizi. In *Eprints.Uad.Ac.Id*. http://eprints.uad.ac.id/32544/1/doc_0211211011_85%281%29.pdf
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>
- Kusdalimah, K., & Suryani, D. (2021). Asupan zat gizi makro dan mikro pada anak sekolah dasar yang stunting di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.385>
- Ley 25.632. (2002). 濟無 No Title No Title No Title. 1–6.
- Muhamad Fajar Saputra, Eka Putri Paramitha, D. L. M. (2012). *Strategi Komunikasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Pencegahan Stunting Guna Membangun Generasi Ntb Gemilang Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Provinsi Ntb Di Kota Mataram. 1.*
- Muslim, Z., Bertalina, & Trigunarso, S. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Stunting Di Desa Subing Karya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 31–36. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/view/643%0Ahttps://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/download/643/565>
- Nadra Alkaff, R., Amran, Y., Nasrul Rosad, M., Syarif Hidayatullah Jakarta, U., Ilmu Kesehatan, F., Kertamukti Pisangan, J., Selatan, T., & Artikel, R. (2022). Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Gizi Oleh Kader Desa Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 23–33. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/index>

- Picauly, I. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Aksi Konvergensi Stunting Terhadap Cakupan Program Intervensi Gizi Sensitif Di Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 10(2), 71–85. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i2.156>
- Purnomo, D., Herwandito, S., Julis, K., Murni, I., Renyoet, B. S., & Mangalik, G. (2023). Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan. *Visi Sosial Humaniora (VSH)*, 4(2), 81–98.
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1492>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Saufi, A. (2021). Dinamika Collaborative Governance dalam Penanggulangan Stunting Ditengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), 80–95. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semnaspk/article/view/40/47>
- Septiani, P. E. (2019). Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>